

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk menciptakan generasi-generasi muda yang bertujuan supaya dapat menghasilkan manusia yang cerdas dan berkarakter. Pendidikan telah mencakup ruang lingkup secara menyeluruh, yang terdiri dari beberapa aspek yakni pendidikan kemampuan psikologis, kemampuan dalam berpikir, dan watak atau karakter manusia seutuhnya (Hakim, 2020). Artinya bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam menciptakan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Nabila, Lubis, & Sulistiwati, 2025).

Pendidikan bukan untuk menghilangkan harkat dan martabat manusia, melainkan untuk menumbuhkan mutu, hakekat serta martabat manusia. Maka dari itu salah satu upaya dalam menentukan mutu peserta didik yaitu dengan cara meningkatkan kemampuan mutu seorang guru terlebih dahulu. Karna seorang guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam terlaksananya proses pembelajaran (Maulidya, Riyanti, & Lubis, 2024)

Menurut Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “ Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan

yang diperlukan dirinya dan masyarakat''. Yang artinya pendidikan secara umum merujuk pada suatu tahap kehidupan yang merujuk pada progres setiap orang terhadap kemampuan hidupnya (Hermayunita, Riyanti, & Lubis, 2024).

Kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dalam terlaksanakannya suatu proses pendidikan. Kurikulum secara luas diartikan sebagai seluruh pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa selama mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. Maka, dapat diartikan bahwa kurikulum merupakan Kurikulum merupakan proses yang meliputi penentuan dari tujuan pembelajaran yang berdasarkan evaluasi kebutuhan, pemilihan materi dan metode yang sesuai untuk siswa, pengembangan materi dan kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil (Suratno, Sari, & Bani, 2022).

Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum merdeka, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran hakiki yang beragam dan isinya ditingkatkan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa dalam mempelajari konsep belajar dan membangun kemampuannya (Nasution et al., 2023). Dalam sebuah perencanaan kurikulum merdeka pada dasarnya yaitu sebuah inovasi dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang berkualitas.

Proses pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan seorang guru dalam membimbing siswa untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan (Zulistia, 2021). Dalam proses pembelajaran akan berhasil jika terdapat interaksi antara guru dan siswa dikelas, sehingga ilmu yang dijelaskan tidak hanya sekedar didengar akan tetapi

juga dapat di terapkan (Dewi, Sulistiawati, Lubis, 2024). Sebagai seorang guru profesional, diharuskan untuk mempunyai beberapa kompetensi tertentu yang akan mendukung kelancaran dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya (Yasin, 2022). Hal itu dapat membentuk karakteristik siswa sehingga dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi salah satu mata pelajaran yang menuntut siswa dalam berpikir kritis. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari cakupan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang berbagai fenomena alam yang mencakup makhluk hidup dan makhluk tidak hidup atau tentang aktivitas dan perwujudan dunia fisik (Siswanto & Susanto, 2022). Artinya pembelajaran IPA mempelajari tentang seluruh benda-benda yang ada dipermukaan bumi, dari yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak terlihat oleh indra (Mardiana, Suryani, & Lubis, 2024). Proses pembelajaran IPA sangat penting untuk diterapkan agar dapat menambah pengetahuan siswa di sekolah dasar. Pembelajaran IPA tertuju pada pemahaman konsep dan juga aktivitas lain dengan tujuan dapat mengoptimalkan sikap dan keterampilan siswa dengan penemuan dan pengetahuan alam secara sistematis. pembelajaran IPA tidak hanya sekedar teori melainkan guru harus pandai dalam menyampaikan pembelajaran dengan menghubungkan faedah dan manfaat ilmu pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari melalui bukti nyata (Adim, Herawati, & Nuraya, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Sumber Agung Kecamatan Keluang, ditemukan permasalahan pada proses belajar siswa yakni rendahnya kemampuan berpikir kritis dikarenakan siswa yang kurang

aktif dalam proses pembelajaran. Hal itu karena pendekatan pembelajaran yang masih menggunakan metode *Teacher Centered Learning* atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Dapat dilihat dari hasil nilai ulangan dari 26 siswa yang mengikuti pembelajaran terdapat 14 siswa yang memperoleh nilai tinggi dan telah mencapai rata-rata. Sedangkan 12 siswa lainnya memperoleh nilai dibawah rata-rata dan belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Hasil presentase siswa yang telah mencapai nilai KKM adalah 53,84% dan 46,15% siswa lainnya masih dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dari hasil penilaian diatas, maka dalam pelaksanaan proses pembelajaran membutuhkan suatu model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif untuk menjadikan siswa menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dalam proses belajar yang awalnya hanya berpusat pada guru dapat berganti menjadi berpusat pada siswa (Rahmi et al., 2023). karena dalam proses pembelajaran dikelas hendaknya menitikberatkan siswa terhadap pengalaman yang nyata (Mulyani, Lubis, & Sugiarti, 2021). Berdasarkan dari permasalahan diatas dibutuhkan adanya sebuah solusi yang diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap pembelajaran IPA disekolah yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu teknik atau strategi yang dilakukan oleh pendidik dengan cara menghubungkan proses pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat (Melinda, 2020). Model

pembelajaran kontekstual merupakan salah satu yang paling efektif untuk melatih siswa dalam berpikir secara kritis. Siswa dituntut agar dapat berpikir secara mendalam agar dapat menghubungkan wawasan siswa dengan pengalamannya di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan siswa pada proses keterkaitan dalam menemukan pengalaman belajarnya secara nyata, bukan hanya transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik (Haryani, Fakhrudin, & Lubis, 2022)

Kelebihan pada model *contextual teaching and learning* dalam kegiatan pembelajaran yakni dapat menjadi lebih inovatif dan produktif karena mengandung asas konstruktivisme. Hal ini akan menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih aktif. Pembelajaran dengan menerapkan model kontekstual akan lebih memotivasi siswa agar lebih giat lagi dalam belajar serta menjadi lebih bermakna, karena peserta didik akan dikaitkan secara langsung dengan situasi nyata sesuai dengan materi yang sedang dipelajari (Marimar, Fakhrudin, & Lubis, 2023).

Siswa akan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan dilatih untuk memecahkan suatu permasalahan. Dengan begitu siswa akan lebih mudah memahami materi yang di ajarkan oleh guru dan juga dapat meningkatkan pemahaman berpikir kritis. Dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa diharapkan dapat menjadi lebih memahami makna dari pembelajaran sesuai dengan situasi yang nyata (Rosada, Fakhrudin, & Lubis, 2023). Dan juga diharapkan dapat termotivasi serta dengan mudah memahami sesuatu melalui apa yang telah dipelajarinya.

Adapun terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan yang mendukung dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anjela, Astuti, & Rohman (2024) dengan judul “Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbantuan Media *Flipbook* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis PPKN Peserta Didik Sekolah Dasar”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2023–2024, kemampuan berpikir kritis siswa PPKn kelas IV SD Negeri 2 Metro Selatan dipengaruhi oleh model *Contextual Teaching and Learning*(CTL) dengan bantuan media *flipbook*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Irwan & Hasnawi (2021) yang berjudul “Analisis Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar”. Mengatakan bahwa penggunaan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 85.71%. Penelitian lebih lanjut oleh Miranda, et al. (2023) dengan judul “Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa SD”. Dari hasil perhitungan data penelitian dan pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Singawang.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dapat disimpulkan bahwa model *contextual teaching and learning* sangat efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman berpikir kritis siswa serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN Sumber Agung**”.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di identifikasikan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPA
2. Masih kurangnya pemahaman siswa dalam proses pembelajaran
3. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi
4. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Supaya tidak mengakibatkan kesalahan dalam penafsiran pada penelitian ini, maka penelitian ini memiliki batasan masalah, antara lain:

- 1) Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*
- 2) Materi yang diberikan adalah mata pelajaran IPA pada Bab 4 Subtema 1 Transformasi Energi di Sekitar Kita
- 3) Materi Transformasi Energi di Sekitar Kita yang dimaksud yaitu materi dasar mengenai perubahan energi yang ada dalam kehidupan sehari hari

4) Subjek yang diteliti adalah siswa kelas IV SDN Sumber Agung.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan lingkup masalah diatas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis materi siswa SDN Sumber Agung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDN Sumber Agung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian dari hasil tujuan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa dimanfaatkan dengan baik untuk menambah pengetahuan atau informasi dan meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih luas dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan mencari tahu kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran IPA.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terdapat dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dan agar tercapainya tujuan pembelajaran.

2) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan membantu siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang telah diajarkan.

3) Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan siswa yang akan berpengaruh pada kualitas disekolah dan Meningkatkan terjalannya kerja sama dalam lingkungan sekolah.

4) Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam meningkatkan wawasan baru dan menambah pengalaman serta ilmu pengetahuan sebagai bekal dikemudian hari ketika menjadi guru dalam menghadapi berbagai masalah disekolah.